

STIGMA NEGATIF PESERTA DIDIK TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING

Latiffa Musyarofatul Wahidah^{1*}, Partono²
^{1,2}IAIN Kudus, Indonesia

*Email: latiffamw@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan Konseling sendiri memiliki makna suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli (konselor atau guru BK) kepada klien (konseli atau peserta didik) yang bertujuan membantu menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu permasalahan yang dialami oleh konseli baik masalah pribadi, karir, maupun sosial. Tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai potensi didalam dirinya. Peran guru BK yang sesungguhnya ialah menjadi sahabat peserta didik. Sahabat yang dapat diartikan teman bercerita keluh kesah dari peserta didik atau konseli yang memiliki beban permasalahan dalam hidupnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dengan subjek dan objek penelitian di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus, Pati. Hasil penelitian menyatakan peserta didik mayoritas memiliki stigma negatif terhadap guru BK dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang peran guru BK yang sesungguhnya.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Stigma Negatif, Kode Etika*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik. Namun, peran ini seringkali disalahpahami oleh peserta didik, yang melihat guru BK sebagai "polisi sekolah" yang bertugas menegakkan kedisiplinan ketimbang sebagai pembimbing dan konselor (Alvi and Hastin 2019). Pandangan ini memicu munculnya stigma negatif terhadap guru BK yang berdampak pada relasi antara peserta didik dan guru BK serta efektivitas layanan yang diberikan. Stigma negatif ini dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi peserta didik dengan guru BK, persepsi yang berkembang di kalangan teman sebaya, serta kurangnya sosialisasi yang tepat mengenai peran dan fungsi guru BK di sekolah. Dampak dari stigma ini tidak bisa diabaikan, karena dapat menghambat peserta didik dalam mengakses layanan konseling yang mereka butuhkan, dan bahkan mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap guru BK bisa menjadi penghalang bagi implementasi program-program bimbingan yang efektif di sekolah. Namun, penelitian mengenai akar penyebab dan dampak dari stigma ini masih terbatas. Oleh

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024

ISSN: 2443-0870

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan stigma negatif terhadap guru BK di kalangan peserta didik, serta dampaknya terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara peserta didik dan guru BK. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya perbaikan kebijakan dan praktik di bidang bimbingan dan konseling, sehingga stigma negatif terhadap guru BK dapat diminimalisir dan layanan konseling di sekolah dapat dioptimalkan (Rahim, Usman, and Puluhulawa 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai akar penyebab dan dampak dari stigma negatif terhadap guru BK di kalangan peserta didik. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi negatif ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana persepsi ini terbentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan antara peserta didik dan guru BK. Perlu adanya komunikasi antara peserta didik dengan konselor/guru BK. Komunikasi tujuannya mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah penting bagi semua pihak yang terkait (Partono et al. 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan untuk membantu dalam merancang strategi-strategi yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang peran guru BK serta meminimalisir stigma yang ada.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan mengurangi stigma negatif dan meningkatkan pemahaman mengenai peran guru BK, diharapkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dioptimalkan. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap layanan konseling, tetapi juga akan mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka secara lebih efektif. Maka dari itu, selain dituntut untuk menjadi seseorang yang kompeten dan profesional, guru BK pun dituntut untuk melibatkan etika profesi BK selama mengemban tugasnya (Rachmawati Rachmawati, Nadia Aulia Nadhirah, and Nandang Budiman 2023).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Ardianto 2019). Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta,

peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Keuntungan menggunakan metode deskriptif yaitu segala kejadian dapat dideskripsikan secara detail dan luas.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teknik wawancara dan studi lapangan. Teknik wawancara merupakan rangkaian yang didalamnya terdapat metode pengumpulan data ataupun informasi melalui responden dengan mengambil beberapa sample dari berbagai kelas. Penelitian ini juga dilakukan dengan studi lapangan yang objek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI dan XII MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Abadiyah yang berada di Desa Kuryokalangan Kec. Gabus, Kab. Pati sekaligus responden dari penelitian ini adalah peserta didik dari MA Abadiyah. Didalam penelitian ini menggunakan instrumen kualitatif yang mana didalamnya memakai pengamatan, dokumentasi dan wawancara terhadap sampel yakni kelas XI, XII, dan juga observasi di lapangan terkait stigma negatif peserta didik terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Peneliti juga menggunakan kajian literatur yang maknanya proses pengumpulan dan pengolahan data dari sumber-sumber buku maupun jurnal ilmiah yang sudah diterbitkan guna membantu memperjelas teori maupun teori baru yang dilakukan dalam penelitian. Kajian literatur juga dapat diakses dari literasi digital lainnya. Kajian literatur dapat dimaknai sebagai proses penggunaan buku, jurnal ilmiah, maupun segala literasi yang mampu menjembatani dalam mendalami berbagai materi yang akan dibahas disebuah penelitian (Manurung 2022).

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan peroses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data (Wiwin Yuliani 2018). Teknik analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan menjadi mudah dipahami dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia yang “tidak sama seutuhnya” dengan manusia yang normal dan biasanya menuju ke hal yang negatif. Sedangkan menurut Elliot, stigma merupakan bentuk penyimpangan penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam interaksi sosial (Fitria, Yustiana, and Ahman 2024). Stigma dan label negatif merupakan dua

hal yang berbeda namun saling berhubungan karena stigma merupakan suatu pemberian label negatif terhadap orang lain (Ayu and Khairulyadi 2017). Ada beberapa faktor timbulnya stigma negatif peserta didik terhadap guru BK disekolah. Hampir sebagian besar peserta didik di MA Abadiyah mempunyai stigma yang buruk terhadap guru BK, mereka menganggap guru BK galak, polisi sekolah, guru yang menakutkan serta dianggap sebagai guru yang sering kali menghakimi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib sekolah .

Menurut peserta didik stigma ini sering kali muncul dikarenakan guru BK kurang dalam melakukan pendekatan dengan peserta didik bahkan beberapa peserta didik mengatakan bahwa stigma negatif itu muncul dikarenakan guru BK tersebut jarang tersenyum sehingga peserta didik berpikir bahwa guru BK selalu terlihat marah dan galak, sedangkan menurut guru BK beberapa stigma lainnya muncul diakibatkan kurangnya jam masuk untuk melakukan layanan dan pendekatan kepada peserta didik juga merupakan penyebab timbulnya jarak antara guru BK dan peserta didik. Sehingga timbul stigma negatif salah satunya guru BK tidak mau berbaur dengan peserta didik. (Hasil wawancara dengan peserta didik pada tgl 10 Agustus 2024 di Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan).

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan penyebab lain munculnya stigma negatif itu karena kurangnya pengetahuan guru mata pelajaran tentang tugas dan peran guru BK juga menjadi salah satu penyebab timbulnya stigma negatif tersebut, karena tidak jarang guru mata pelajaran juga sering kali menakuti peserta didik yang susah diatur dengan mengancam bahwa akan dilaporkan kepada guru BK untuk dihukum sehingga peserta didik sendiri merasa takut dan secara tidak langsung menganggap guru BK ialah orang yang selalu memberikan hukuman pada peserta didik yang malas belajar dan peserta didik yang bermasalah saja. (Hasil wawancara dengan guru BK pada 28 Juli 2024 di Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan).

Bimbingan (Guidance) adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli atau kelompok kepada orang lain dalam memahami diri dan lingkungannya. Sedangkan konseling secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin "conselium" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami (Eni Rakhmawati 2023). Bimbingan Konseling sendiri memiliki makna suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli (konselor atau guru BK) kepada klien (konseli atau peserta didik) yang bertujuan membantu menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu permasalahan yang dialami oleh konseli baik masalah pribadi, karir, maupun sosial. Tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai potensi didalam dirinya (Dalimunthe and Hasibuan 2023).

Salah satu efek perbedaan latar budaya antara konselor dan konseli adalah terhambatnya dalam penyelesaian masalah dengan cepat, efektif dan efisien. Sehingga ditengah pesatnya maju perkembangan teknologi dan informasi, kemampuan konselor dalam menguasai

pelaksanaan konseling lintas budaya sangatlah dibutuhkan. Keterbukaan sarana informasi diharapkan mendukung cepat bertambahnya wawasan konselor dalam menghadapi konseli yang berbeda budaya (Yusman, Suhaili, and Herman 2021). Selain itu, pola asuh orang tua juga kondisi orangtua dan anak yang berjauhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Widyarto and Rifauddin 2020). Sebagai guru BK harus memikirkan berbagai strategi pemberian layanan agar proses konseling dengan peserta didik terlaksana dengan baik.

Peran guru BK yang sesungguhnya ialah menjadi sahabat peserta didik. Sahabat yang dapat diartikan teman bercerita keluh kesah dari peserta didik atau konseli yang memiliki beban permasalahan dalam hidupnya (Rivki et al. n.d.). Seorang guru Bimbingan Konseling atau konselor harus melakukan tindakan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Peran guru bimbingan konseling dalam konteks formal sudah diatur secara tegas dalam pasal 1 ayat 6 undang-undang dasar Republik Indonesia nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa peran guru bimbingan konseling yang berkualitas sebagai konselor adalah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan. Bentuk dan wujud partisipasinya adalah sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik melalui penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling yang mencakup empat bidang, yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir (ardiyansyah, M 2023).

Kesalah pahaman pelabelan terhadap BK dapat menjadikan program dan kegiatan BK kurang optimal, sehingga kesalahpahaman tersebut perlu diminimalisir. Kesalahpahaman tersebut dapat dipahami dengan memberikan informasi tentang program, fungsi serta kegiatan dalam BK agar peserta didik mengerti dan memahami program dan kegiatan-kegiatan yang ada didalam BK (Sartini 2016). Pemberian informasi tentang program BK dapat menjadikan peserta didik memahami makna BK yang sebenarnya, dan tidak beranggapan bahwa BK hanya melayani peserta didik yang bermasalah saja. Anas Salahudin menjelaskan bahwa cara meminimalisir kesalahpahaman pandangan terhadap BK yaitu: Guru BK sebagai tempat pencerahan hati dan kepercayaan peserta didik, menjadi sitawar dan sidingin bagi siapapun yang datang kepada Guru BK, melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung dalam BK, guru BK harus terus memasyarakatkan dan mampu melihat hal-hal yang perlu diolah, ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan untuk menunjang perkembangan peserta didik, dan melayani semua peserta didik tanpa membedakan untuk mendapatkan pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cara meminimalisir persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK adalah guru BK bersikap ramah dan terbuka kepada peserta didik agar peserta didik menganggap guru BK sebagai sahabat mereka yang bertugas membimbing dan mengarahkan kepada perilaku yang baik dan memberikan layanan informasi kepada peserta didik tentang fungsi dan program BK yang sebenarnya (ardiyansyah, M 2023).

Peserta didik perlu mengetahui beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling yang diantaranya : Fungsi Pemahaman, fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang memberikan pemahaman kepada individu/klien setelah mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling. Pemahaman dimaksud meliputi pemahaman terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap masalah yang dialami, pemahaman terhadap orang lain dan pemahaman terhadap lingkungan yang lebih luas. Pemahaman tentang individu/klien bukan saja dilakukan oleh individu/klien bersangkutan, melainkan pemahaman juga dilakukan oleh pihak- pihak yang memiliki kepentingan dan dipentingkan oleh individu/klien bersangkutan. Orang tua memiliki pemahaman terhadap anaknya, pendidik memiliki pemahaman terhadap peserta didiknya, dan individu/peserta didik yang bersangkutan hendaknya memahami diri sendiri, orang tua, pendidik dan lingkungan yang lebih luas.

Guru BK/Konselor dituntut mampu memahami komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara individu dengan orang lain yang saling mempengaruhi. Agar komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif, ada lima aspek komunikasi interpersonal yaitu Openess (Keterbukaan), Emphaty (Empati), Supportiveness (Dukungan), Positiveness (Sikap Positif), Equality (Kesamaan). Artinya komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila individu memiliki sikap terbuka, memiliki empati terhadap orang lain, dapat memberikan dukungan, memiliki sikap positif serta kesamaan atau saling menghargai (Putri and Syukur 2023).

Fungsi Preventif (pencegahan), fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu/klien agar terhindar dari kondisi bermasalah dan kondisi-kondisi lain yang menghambat pencapaian kehidupan efektif yang diharapkan. Fungsi ini dapat terwujud jika Guru BK/ Konselor merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang perkembangan individu dapat dihindari. Fungsi pencegahan dapat terlaksana dengan melaksanakan berbagai pendekatan dan teknik. Bentuk pencegahan terhadap gangguan-gangguan keserasian dalam berperilaku dapat dilakukan dengan teknik pengendalian sosial. Tujuannya untuk mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran.

Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu peserta didik/klien dapat memelihara potensi yang dimilikinya serta mengembangkannya untuk tujuan-tujuan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Potensi yang dimiliki setiap individu pasti berbeda, konselor/ guru BK diharapkan mampu memandirikan konseli/peserta didik dalam meninjau potensi diri dan mengembangkan situasi dan kondisi belajar menjadi lebih baik (Kartika MR 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja. Di antaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh (Nasution et al. 2023).

Fungsi Pengentasan, fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu/klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat keluar dari permasalahan yang dialami. Dengan mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling kehidupan individu/klien tersebut hendaknya menjadi lebih efektif. Dan terakhir ada fungsi advokasi, fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu individu peserta didik/klien dapat menuju kehidupan yang efektif dengan adanya upaya pembelaan oleh Guru BK/Konselor akan hak-haknya yang selama ini terabaikan dan/atau terlanggar oleh pihak lain. Hak-hak individu peserta didik/klien dalam kaitannya dengan pendidikan seperti hak untuk mengikuti pendidikan di sekolah, hak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hak untuk pengembangan diri dalam kegiatan pendidikan lainnya (YARMIS SYUKUR, NEVIYARNI 2019).

Selain memahami fungsi Bimbingan dan Konseling guru BK/Konselor harus memahami kode etik Bimbingan Konseling, berdasarkan keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PBABKIN) nomor 010 tahun 2006 tentang penetapan kode etik profesi bimbingan dan konseling, diantaranya ada kualifikasi konselor dalam nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan, penyimpanan dan penggunaan informasi, hubungan dengan pemberian pada pelayanan, hubungan dengan klien, konsultasi dengan rekan sejawat, dan alih tangan kasus (Suswanto 2019). Banyaknya pelabelan negatif terhadap guru BK/Konselor di sekolah bukan hanya semata-mata dikarenakan peserta didik yang tidak memahami peran guru BK yang sesungguhnya akan tetapi salah satu faktor pengaruh adalah guru BK/Konselor yang tidak dari jurusan BK asli. Bahkan masih banyak sekolah yang menjadikan guru mata pelajaran sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK) (Sunaryo and Farozin 2006).

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku (Kamaluddin 2011). Maka stigma negatif akan perlahan memudar jika guru BK/Konselor mampu menjalankan peran secara profesional, dengan memahami peran BK yang sesungguhnya, fungsi BK disekolah, kode etik BK, dan hal-hal yang menyangkut ke BK an lainnya. Seorang konselor harus memiliki berbagai keterampilan konseling agar mencapai tujuan konseling yang efektif (Nuzliah and Siswanto 2019).

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/peserta didik), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau

kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Layanan yang diberikan diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada sasaran (konseli) yang mendapatkan layanan (HARDI PRASETIAWAN 2016). Dari sini peran bimbingan konseling dan pendidikan agama islam di lembaga pendidikan menjadi esensial dalam membimbing dan membentuk siswa menuju pemahaman yang mendalam terhadap ilmu dan nilai-nilai kehidupan (Marlia et al. 2023). Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan yang tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

SIMPULAN

Stigma negatif dari peserta didik terhadap guru BK sering kali dianggap biasa dilingkungan sekolah, akan tetapi dampak dari persepsi tersebut dapat menghambat dalam pemberian layanan. Hampir sebagian besar peserta didik di MA Abadiyah mempunyai stigma yang buruk terhadap guru BK, mereka menganggap guru BK galak, polisi sekolah, guru yang menakutkan serta dianggap sebagai guru yang sering kali menghakimi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Setelah dilakukan penelitsian peserta didik butuh adanya sosialisasi untuk diberikan pemahaman mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling yang sesungguhnya, dan tidak beranggapan bahwa BK hanya melayani peserta didik yang bermasalah saja. Guru BK/Konselor juga diharapkan mampu melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar mempermudah dalam pemberian program layanan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, Amalia, and Mafufah Hastin. 2019. "STIGMA GURU BIMBINGAN KONSELING (Mengubah Mainset Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Keterampilan Komunikasi Interpersonal)." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 3(1):11–14. doi: 10.26740/bikotetik.v3n1.p11-14.
- Ardianto, Yoni. 2019. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
- ardiyansyah, M, Abdul Muid. 2023. "UPAYA MEMINIMALISIR PERSEPSI NEGATIF PESERTA DIDIK TERHADAP GURU BK DI MTSN 2 BANDA ACEH." 1–14.
- Ayu, Nazari, and MSH Khairulyadi. 2017. "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsu Gampong Kuta Barat Kota Sabang)." *JIM FISIP Unsyiah* 3(1):232–43.
- Dalimunthe, Yolanda Putri, and Ali Daud Hasibuan. 2023. "Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts N 1 Labuhanbatu." *Cakrawala Jurnal Pendidikan* 17(1):42–51.
- Eni Rakhmawati. 2023. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Indonesia." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2):162–83. doi: 10.62490/latahzan.v15i2.347.
- Fitria, Dwi Rizky, Yusi Riksa Yustiana, and Ahman Ahman. 2024. "Stigma Negatif Pada Guru Bk Karena Etika Profesi." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10(April):82–90.

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024

ISSN: 2443-0870

- HARDI PRASETIAWAN. 2016. "PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN RAMAH ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI_Angelin Masintan Br Sitorus_190103001_PKAUD_A." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 04:42–49.
- Jannah, M., Alam, F. A., & Taufik, T. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 33 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 27-38.
- Kamaluddin, H. 2011. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17(4):447–54. doi: 10.24832/jpnk.v17i4.40.
- Kartika MR, Galuh Nashrullah. 2018. "Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1(2):95. doi: 10.23971/njppi.v1i2.906.
- Manurung, Kosma. 2022. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):285–300. doi: 10.55772/filadelfia.v3i1.48.
- Marlia, Ani, Nur Ainun Fadhillah, Monica Pertiwi, Muhammad Hasan Yusuf, Nova Suci Wulandari, Sella Mustika Sari, Muhammad Randi Pratama S, and Safitri Ani. 2023. "PERAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) : PENERAPAN DAN SOLUSI DI MAN 2 PALEMBANG SIGNIFICANT : Journal of Research And Multidisciplinary Peran Bimbingan Konseling Dan Pendidikan Agama Islam (PAI) : Penerapan Dan Solusi Di Man 2 Pal." 02:312–21.
- Nasution, Fauziah, Mutia Adella, Ichsani Walidaini, Mahyuni Harahap, and Lisna Marselina. 2023. "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling ." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):39–47. doi: 10.47467/elmutjama.v4i1.3133.
- Nuzliah, Nuzliah, and Irman Siswanto. 2019. "Standarisasi Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1):64. doi: 10.22373/je.v5i1.8172.
- Partono, Partono, Hesti Nila Wardhani, Nuri Indah Setyowati, Annuriana Tsalitsa, and Siti Nurrahayu Putri. 2021. "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14(1):41–52. doi: 10.21831/jpipfip.v14i1.35810.
- Putri, Annisha Nada, and Yarmis Syukur. 2023. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):25116–23.
- Rachmawati Rachmawati, Nadia Aulia Nadhirah, and Nandang Budiman. 2023. "Perspektif Guru Mata Pelajaran Terhadap Profile Profesi Guru BK Dikaitkan Dengan Kaidah Etik BK." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2(2):197–208. doi: 10.55606/concept.v2i2.308.
- Rahim, Maryam, Irvan Usman, and Meiske Puluhulawa. 2018. "Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Belajar)." *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi* 4–6.
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. n.d. *BUKU AJAR LAYANAN BIMBINGAN KONSELING*.
- Sartini. 2016. "Upaya Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK Melalui *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

- Layanan Informasi Di Kelas X MIA 4 MAN 3 MEDAN.”
- Sunaryo, Kartadinata, and Muh Farozin. 2006. “Penetapan Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia (Abkin).” (April 2005):324–32.
- Suswanto, Nuzliah &. Irman. 2019. “Standarisasi Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling Nuzliah & Irman Siswanto 2.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1):64–75.
- Widyarto, Wikan Galuh, and Machsun Rifauddin. 2020. “Problematika Anak Pekerja Migran Di Tulungagung Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 5(3):91–103. doi: 10.17977/um001v5i32020p091.
- Wiwin Yuliani. 2018. “METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING.” *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2(1):1–10. doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- YARMIS SYUKUR, NEVIYARNI, TRIAVE NUZILA ZAHRI. 2019. *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*. Purwakarta: CV. IRDH.
- Yusman, Ahmad Fauzan, Neviyarni Suhaili, and N. Herman. 2021. “Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni Implementation Of A Counseling Service Program With A Cross - Cultural And Arts Approach.” *Jurnal ...* 10:1–8.